MAJLIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977
Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 29 September 2024/25 Rabi’ul Awwal 1446 Brosur No.: 2181/2221/IA

LARANGAN BERBUAT NAMIMAH

Namimah yaitu menyebutkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk merusak hubungan antara keduanya.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa namimah bertujuan merusak hubungan manusia. Beliau berkata,

قَالَ الْعُلُمَاءُ: اَلنَّمِيْمَةُ نَقْلُ كَلَامِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ اِلَى بَعْضٍ عَلَى جِهَةِ الْإِفْسَادِ بَيْنَهُمْ

Para ulama menjelaskan namimah adalah menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka.”[Syarh Nawawi Li Shahih Muslim 1/214]

Namimah termasuk perbuatan dosa besar, kelihatan sepele dalam pengamalannya, tetapi berakibat sangat fatal dan merusak semua sendi kehidupan sosial. Mulai dari disebarkan benih saling mencurigai di antara sesama, hati jadi kotor dan benci. Pertaruhan nama baik dan martabat seseorang yang akan hancur dan dirugikan, terlepas benar atau tidak. Kemudian memicu kegalauan sosial, kekacauan, distabilitas, dan putusnya silaturrahim dalam hubungan sosial.

Orang yang bermaksud menghancurkan persahabatan seseorang, dengan menyebutkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan cara menghasut, disebut nammaam. Dalam banyak kasus, namimah sering disertai dengan mengungkapkan rahasia, fitnah, kemunafikan, hasud, kebohongan dan ghibah. Namimah dalam bahasa Indonesia biasa disebut adu domba, bergosip, ujaran kebencian, dan menyebar fitnah.

Sekarang ini namimah tidak terbatas hanya dengan ucapan saja, melainkan juga mencakup penyampaian berupa tulisan dan isyarat.

Adu domba termasuk dalam kategori fitnah dan hasutan, yang dilarang keras dalam Islam, karena merusak hubungan sosial dan menimbulkan kebencian serta perpecahan.

Namimah hukumnya haram. Banyak dalil-dalil yang menerangkan haramnya namimah dari Al-Qur'an maupun As Sunnah, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍۙ (١٠) هَمَّازٍ مَّشَّاۤءٍۢ بِنَمِيْمٍۙ (١١) مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ اَثِيْمٍۙ (١٢) عُتُلٍّۢ بَعْدَ ذٰلِكَ زَنِيْمٍ (١٣) القلم: ١٠-١٣

10. Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,
11. yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah,
12. yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,
13. yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, [QS. Al-Qalam : 10-13]

وَمَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْۤـــةً اَوْ اِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْۤـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا. النساء: ١١٢

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. [QS. An-Nisaa' :112]

Hadits-hadits Nabi SAW :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْـــعُوْدٍ قَالَ: اِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَالَ: اَلَا اُنَبِّئُكُمْ

مَا الْعَضْـهُ؟ هِيَ النَّمِيْمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ. وَاِنَّ مُحَمَّدًا ﷺ قَالَ: اِنَّ الرَّجُلَ يَصْـدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِـدِّيْقًا، وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا. مسلم ٤: ٢٠١٢ رقم ١٠٢

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata : "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian, apakah al-'adlhu itu ? Al-'Adlhu adalah perbuatan namimah yang tersebar di tengah-tengah manusia." Dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya seseorang berbuat jujur sehingga dicatat sebagai orang yang jujur, dan seseorang berbuat dusta sehingga dicatat sebagai pendusta". [HR. Muslim juz 4, hal. 2012, no. 102]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُـــوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ اَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَلَا تَحَسَّـسُوْا وَلَا تَجَسَّـسُـوْا وَلَا تَنَافَسُـوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ اِخْوَانًا. مسلم ٤: ١٩٨٥ رقم ٢٨

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Jauhkanlah diri kalian dari berprasangka (buruk), karena prasangka (buruk) itu adalah sedusta-dusta perkataan (hati), janganlah kalian mendengar-dengarkan (pembicaraan orang lain), janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kalian bersaing yang tidak sehat, janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling membenci dan janganlah saling membelakangi. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." [HR. Muslim juz 4, hal. 1985, no. 28]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُـوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُـوْلُهُ اَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ اَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيْلَ: اَفَرَأَيْتَ اِنْ كَانَ فِى اَخِى مَا اَقُوْلُ؟ قَالَ: اِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَاِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ. مسلم ٤: ٢٠٠١ رقم ٧٠

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda (kepada para shahabatnya): "Tahukah kalian apakah ghibah itu ?" Para shahabat menjawab:"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda: "(Ghibah) ialah kamu menyebut tentang saudaramu dengan apa-apa yang dia tidak suka." Ada yang bertanya kepada beliau: "Bagaimana pendapat engkau jika keadaan saudaraku itu memang betul-betul seperti apa yang aku katakan ?" Rasulullah SAW bersabda: "Jika keadaan saudaramu itu betul seperti apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah berbuat ghibah kepadanya. Dan jika (apa yang kamu katakan itu) tidak ada padanya, maka berarti kamu telah berbuat buhtan (kebohongan) kepadanya." [HR. Muslim juz 4, hal. 2001, no. 70]

عَنْ عَائِشَـةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِاَصْـحَابِهِ: تَدْرُوْنَ اَرْبَى الزِّنَى عِنْدَ اللهِ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُـــوْلُهُ اَعْلَمُ. قَالَ: فَاِنَّ اَرْبَى الزِّنَى عِنْدَ اللهِ اِسْتِحْلَالُ عِرْضِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ. ثُمَّ قَرَأَ: **وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَـــبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا.** ابو يعلى ٤: ١٨٩، رقم: ٤٦٧٠

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda kepada para shahabatnya: "Tahukah kalian sebesar-besar zina di sisi Allah ?" Para shahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sebesar-besar zina di sisi Allah ialah menganggap halal (menjatuhkan) kehormatan orang Islam." Kemudian (Rasulullah SAW) membaca ayat : ***Walladziina yu'dzuunal-mu'miniina wal mu'minaati bi ghairi maktasabuu faqodihtamaluu buhtaanaw wa itsmam mubiinaa*** *[QS. Al-Ahzaab : 58] (Dan orang-orang yang menyakiti orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan tanpa kesalahan yang mereka lakukan, maka sungguh mereka telah berbuat buhtan (kebohongan) dan dosa yang nyata)*. [HR. Abu Ya'la, juz 4, hal. 189, no. 4670]

عَنْ حُذَيْفَةَ اَنَّهُ بَلَغَهُ اَنَّ رَجُلًا يَنِمُّ الْحَدِيْثَ، فقَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ. مسلم ١: ١٠١ رقم ١٦٨

Dari Hudzaifah bahwasanya ia mendengar ada seorang laki-laki yang suka berbuat namimah, maka Hudzaifah berkata : "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang suka berbuat namimah". [HR. Muslim juz 1, hal. 101, No. 168]

عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا مَعَ حُذَيْفَةَ فِي الْمَسْجِدِ. فَجَاءَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ اِلَيْنَا. فَقِيْلَ لِحُذَيْفَةَ: اِنَّ هٰذَا يَرْفَعُ اِلَى السُّلْطَانِ اَشْيَاءَ. فَقَالَ حُذَيْفَةُ اِرَادَةَ اَنْ يُسْمِعَهُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ. مسلم ١: ١٠١ رقم ١٧٠

Dari Hammaam bin Al Haarits, ia berkata : "Dahulu ketika kami sedang

duduk bersama Hudzaifah di masjid, datanglah seorang laki-laki ikut duduk diantara kami. Lalu dikatakan kepada Hudzaifah: “Sesungguhnya orang ini suka melaporkan omongan-omongan kepada penguasa.” Maka Hudzaifah berkata agar didengar orang tersebut : “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk surga orang yang suka berbuat namiimah”. [HR. Muslim juz 1, hal. 101, no. 170]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلنَّمِيْمَةُ وَالشَّتِيْمَةُ وَالْحَمِيَّةُ فِي النَّارِ، وَلَا تَجْتَمِعْنَ فِي صَدْرِ مُؤْمِنٍ. الطبرانى فى المعجم الكبير ١٢: ٢٤٠، رقم: ١٣٦١٥

Dari 'Abdullah bin ‘Umar, ia berkata : “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Namiimah (adu-adu), syatiimah (suka mencaci) dan hamiyyah (kesombongan) adalah di neraka, tidaklah bersemayam di dalam dada seorang mu'min.” [HR. Thabarani dalam Al-Mu'jamul Kabiir juz 12, hal 340, no. 13615, dla'if karena dalam isnadnya ada perawi bernama Muhammad bin Yazid bin Sinaan]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ. البخارى ١: ٨

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Orang Islam itu ialah orang yang mana orang-orang Islam yang lain selamat dari perbuatan lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah.” [HR. Bukhari juz 1, hal. 8]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى قَبْرَيْنِ. فَقَالَ: اَمَا

اِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ. وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ. اَمَّا اَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِــــى بِالنَّمِيْمَةِ. وَاَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْــــتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ. قَالَ: فَدَعَا بِعَسِــيْبٍ رَطْبٍ فَشَــقَّهُ بِاِثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هٰذَا وَاحِدًا وَعَلَى هٰذَا وَاحِدًا. ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّهُ اَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَــا. مسلم ١: ٢٤٠ رقم ١١١

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata : "Rasulullah SAW pernah melewati dua qubur. Lalu beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya dua penghuni qubur ini sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa lantaran perkara yang besar (menurut anggapannya). Adapun seorang dari keduanya dahulu biasa kesana-kemari berbuat namimah. Adapun seorang yang lain dahulu tidak menjaga (tidak bersih) dari kencing." Ibnu 'Abbas berkata : "Lalu beliau minta diambilkan pelepah kurma yang masih basah, lalu beliau membelahnya menjadi dua, kemudian beliau menancapkan untuk yang ini satu, dan yang itu satu. Kemudian beliau bersabda: "Mudah-mudahan mereka diringankan dari siksa, selama pelepah kurma itu masih basah." [HR. Muslim juz 1, hal. 240, no. 111]

عَنْ اَبِيْ اُمَامَةَ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ يَوْمٍ شَــدِيْدِ الْحَرِّ نَحْوَ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ. قَالَ: فَكَانَ النَّاسُ يَمْشُوْنَ خَلْفَهُ. قَالَ: فَلَمَّا سَمِعَ صَوْتَ النِّعَالِ وَقَرَ ذٰلِكَ فِيْ نَفْسِــهِ فَجَلَسَ حَتَّى قَدَّمَهُمْ اَمَامَهُ لِئَلَّا يَقَعَ فِيْ نَفْسِــهِ مِنَ الْكِبْرِ، فَلَمَّا مَرَّ بِبَقِيْعِ الْغَرْقَدِ اِذَا بِقَبْرَيْنِ قَدْ دَفَنُوْا

فِيْهِمَا رَجُلَيْنِ. قَالَ: فَوَقَفَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَنْ دَفَنْتُمْ هٰهُنَا الْيَوْمَ؟. قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ، فُلَانٌ وَفُلَانٌ. قَالَ: اِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ الْآنَ وَيُفْتَنَانِ فِيْ قَبْرَيْهِمَا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فِيْمَ ذَاكَ؟ قَالَ: اَمَّا اَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَتَنَزَّهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَاَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِى بِالنَّمِيْمَةِ. وَاَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا، ثُمَّ جَعَلَهَا عَلَى الْقَبْرَيْنِ. قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَلِمَ فَعَلْتَ ؟ قَالَ: لِيُخَفَّفَنْ عَنْهُمَا. قَالُوْا: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَحَتَّى مَتَى يُعَذِّبُهُمَا اللهُ؟ قَالَ: غَيْبٌ، لَا يَعْلَمُهُ اِلَّا اللهُ. قَالَ: وَلَوْ لَا تَمْرِيْغُ قُلُوْبِكُمْ اَوْ تَزَيُّدُكُمْ فِي الْحَدِيْثِ لَسَمِعْتُمْ مَا اَسْمَعُ. احمد ٨: ٣٠٣، رقم: ٢٢٣٥٥

Dari Abu Umaamah, ia berkata : "Pada suatu hari yang sangat panas Nabi SAW berjalan lewat arah (quburan) Baqii'il Gharqad. Dan orang-orang juga ikut berjalan di belakang beliau. Abu Umaamah berkata: "Maka setelah beliau mendengar suara sandal-sandal, beliau menenangkan diri lalu duduk, sehingga beliau mempersilakan orang-orang berjalan di depannya supaya tidak timbul suatu kesombongan pada diri beliau. Setelah beliau sampai di (quburan) Baqii'il Gharqad, tiba-tiba beliau melihat dua quburan orang laki-laki yang orang-orang (baru saja) menguburkannya. Lalu Nabi SAW berhenti dan bertanya: "Siapa yang telah kalian qubur di sini pada hari ini ?" Mereka menjawab: "Ya Nabiyyallah, si Fulan dan si Fulan." Beliau bersabda: "Sesungguhnya keduanya sekarang ini sedang mendapat siksa dan fitnah qubur. Para shahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa sebabnya

?” Nabi SAW menjawab: “Adapun salah satu dari keduanya, dia tidak bersih dari kencing, adapun yang lain, dia dahulu kesana-kemari berbuat namimah.” Kemudian Nabi SAW mengambil pelepah kurma yang masih basah, lalu membelahnya dan menancapkannya pada kedua qubur itu. Para shahabat bertanya : “Ya Nabiyyallah, mengapa engkau berbuat begitu ?” Beliau SAW menjawab: “Supaya diringankan (siksa) dari keduanya.” Mereka bertanya: “Ya Nabiyyallah, sampai kapan Allah menyiksa mereka berdua ?” Nabi SAW menjawab: “Itu hal yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Dan seandainya hati kalian tidak keluh-kesah dan kalian tidak banyak bicara, sungguh kalian pasti bisa mendengar apa yang aku dengar.” [HR. Ahmad, juz 8, hal. 303, no. 22355]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ غَنْمٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ : خِيَارُ عِبَادِ اللهِ الَّذِيْنَ اِذَا رُءُوْا ذُكِرَ اللهُ، وَشِرَارُ عِبَادِ اللهِ الْمَشَّاءُوْنَ بِالنَّمِيْمَةِ الْمُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ الْاَحِبَّةِ اَلْبَاغُوْنَ الْبُرَاءَ الْعَنَتَ. احمد ٦: ٢٩١، رقم: ١٨٠٢٠

Dari ‘Abdurrahman bin Ghanmin, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Sebaik-baik hamba Allah ialah orang-orang yang apabila mereka itu dipuji, disebutlah nama Allah, dan seburuk-buruk hamba Allah ialah orang-orang yang berjalan kesana-kemari berbuat namimah, orang-orang yang memecah persatuan dengan mencari-cari cela dan keburukan orang-orang yang bersih.” [HR. Ahmad juz 6, hal. 291, no. 18020]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَيُّ الْاَعْمَالِ اَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ عَلَى مِيْقَاتِهَا.

قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُـوْلَ اللهِ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ : ثُمَّ مَاذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَنْ يَسْلَمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِكَ. ثُمَّ سَكَتَ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِيْ. الطبرانى فى المعجم الكبير ١٠: ١٩، رقم: ٩٨٠٢

Dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata : "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, aku berkata: "Ya Rasulullah, amal perbuatan yang bagaimana yang lebih utama ?" Nabi SAW menjawab,: "(Amal yang lebih utama) ialah shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi: "Kemudian apalagi, ya Rasulullah ?". Beliau bersabda: "Berbhakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya lagi: "Kemudian apalagi, ya Rasululah ?" Beliau bersabda: "Supaya orang-orang selamat dari lisanmu." Kemudian beliau diam, seandainya aku minta tambah lagi, tentu beliau menambah lagi kepadaku." [HR. Thabarani dalam Al-Mu'jamul Kabir juz 10, hal. 19, no. 9802]

Namimah/Adu domba merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam Islam, karena dampak negatifnya yang luas terhadap individu dan masyarakat. Islam mengajarkan ummatnya untuk menjaga hubungan baik, berkomunikasi dengan cara yang santun, dan selalu berusaha menegakkan keadilan serta memperkuat ukhuwwah Islamiyyah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, ummat Islam dapat mencegah terjadinya adu domba dan dapat menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Pentingnya memahami bahaya dan solusi adu domba ini sangat relevan untuk menjaga keutuhan komunitas dan keharmonisan sosial, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Bersambung